

## ORIGINAL ARTICLE

## Pengetahuan dan Sikap Pelaku Usaha di Kecamatan Mulyorejo terkait Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan (*Booster*)

Sonia Futti Ameldy<sup>1</sup>, Salsabila Qatrunnada Arka Prameswari<sup>1</sup>, Five Nadia Pasaribu<sup>1</sup>, Alifa Putri Syaharany Amaliya Firdausy<sup>1</sup>, Fakhri Fauzul Minnah<sup>1</sup>, Owen Gunawan<sup>1</sup>, Fitriani Rosyana Gitacahyani<sup>1</sup>, Nuril Maghfiroh<sup>1</sup>, Divi Aulia Rahmi<sup>1</sup>, Muhammad Haqqi Shiddiq<sup>1</sup>, Elida Zairina<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga  
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya, 60115, Indonesia

\*E-mail: elida-z@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0003-0845-4640> (E. Zairina)

### ABSTRAK

Vaksinasi COVID-19 dosis *booster* adalah salah satu kunci strategi untuk menekan angka peningkatan kasus COVID-19. Penolakan masyarakat Indonesia terhadap vaksin COVID-19 dosis *booster* akan menjadi penghalang yang krusial dalam mencapai *herd immunity*. Oleh karena itu, survei ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap pelaku usaha di Kecamatan Mulyorejo terhadap vaksin COVID 19 dosis *booster*. *Cross sectional study* dilaksanakan pada September 2022 dengan pengambilan data menggunakan kuesioner tervalidasi dalam bentuk *google form* dan kertas dengan jumlah pertanyaan sebanyak tiga belas untuk pengetahuan dan sepuluh untuk sikap. Survei dilakukan pada pelaku usaha di Kecamatan Mulyorejo yang memenuhi kriteria inklusi dan telah menandatangani *informed consent*. Hasil survei menunjukkan tingkat pengetahuan responden masuk pada kategori baik dengan jumlah persentase sebanyak 64,6% (n = 73) dan pada variabel sikap menunjukkan 54,9% (n = 62) responden mempunyai sikap positif dari total 113 responden. Survei ini menunjukkan sebagian besar pelaku usaha di daerah Mulyorejo memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif terkait vaksinasi dosis lanjutan (*booster*). Namun, edukasi dan promosi kesehatan perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pelaku usaha lain yang masih belum optimal.

**Kata Kunci:** COVID-19, Pelaku Usaha, Pengetahuan, Sikap, Vaksinasi Lanjutan

### ABSTRACT

COVID-19 booster vaccination is one of the critical strategies to reduce the increase of COVID-19 cases. Refusal of the Indonesian people to the COVID-19 booster vaccination will be a crucial barrier to achieving herd immunity. Therefore, this study was conducted to determine the knowledge and attitudes of business owners and workers in the Mulyorejo sub-district towards the COVID-19 booster vaccination. A cross-sectional study conducted on September 2022 using a validated questionnaire. The data was collected directly using google form and printed paper with a total of thirteen questions for knowledge and ten questions for attitudes. The survey was conducted on respondents in Mulyorejo sub-district who met the inclusion criterias and agreed to participate in the study. The results show that more than 60% (n=73) participants had a good level of knowledge and 54.9% (n=62) showed positive attitude. This study shows that most respondents which are respondents in Mulyorejo sub-district had good knowledge and positive attitude regarding booster dose vaccination. However, education and health promotion are needed to increase the knowledge and negative attitudes of the other respondents, which are still not optimal.

**Keywords:** Attitude, Booster Vaccination, Business Actor, Covid-19, Knowledge

## PENDAHULUAN

*Coronavirus disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang ditemukan pada bulan Desember 2019 di Wuhan, China. COVID-19 sangat menular dan cepat menyebar ke seluruh dunia, salah satunya adalah Indonesia. Gejala yang paling sering ditimbulkan adalah terkait sistem pernapasan, seperti pilek, flu, atau radang paru-paru (Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2021).

Situasi COVID-19 di Indonesia saat ini per tanggal 25 Oktober 2022, berdasarkan laman resmi *COVID19.go.id* jumlah kasus aktif meningkat sebanyak 1.230 jiwa dengan keseluruhan kasus aktif menjadi 19.915 jiwa. Berdasarkan laman yang sama didapatkan data vaksinasi berdasarkan laman resmi *COVID19.go.id*, untuk dosis pertama tercatat 205.099.159 jiwa, dosis kedua tercatat 171.802.718 jiwa, dan dosis ketiga tercatat 64.815.840 jiwa. Target vaksinasi di Indonesia sebanyak 234.666.020 jiwa. Dari data yang didapat, dihitung hampir 90% masyarakat telah mendapatkan vaksinasi dosis pertama. Namun, berdasarkan data yang ada disebutkan bahwa hanya sekitar 28% masyarakat Indonesia yang telah mendapatkan vaksin dosis ketiga.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor HK.01.07/menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian COVID-19, masyarakat Indonesia dapat kembali beraktivitas seperti biasa dengan beberapa perubahan. Perubahan tersebut adalah penggunaan masker dan menjaga jarak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Vaksinasi *booster* merupakan vaksinasi dosis tambahan atau penguat bagi yang telah mendapatkan vaksinasi primer, yaitu vaksin pertama dan kedua. Dosis *booster* harus ditawarkan karena terbukti bahwa vaksinasi dosis lanjutan ini akan berdampak besar pada pengurangan rawat inap, penyakit parah dan kematian, dan untuk melindungi sistem kesehatan (WHO, 2021). *Booster* COVID-19 yang diperbarui dapat membantu memulihkan perlindungan yang telah menurun sejak vaksinasi sebelumnya dan memberikan perlindungan yang lebih luas terhadap varian yang lebih baru (Centers for Disease Control and Prevention, 2022).

Insiden dan kematian telah meningkat secara global dan dengan ancaman varian baru Omicron (varian B.1.1.529). Sebagian besar negara telah mengamanatkan dosis vaksinasi tambahan atau *booster* untuk meningkatkan tingkat kekebalan di masyarakat. Namun, tantangan tetap ada dalam meyakinkan masyarakat untuk menerima vaksinasi karena tanpa pemahaman yang baik dan kekhawatiran publik tentang vaksinasi tambahan akan menyebabkan kemajuan program vaksinasi nasional dapat terpengaruh buruk (Ong, S.Q., et al, 2022).

Berdasarkan data per tanggal 25 Oktober 2022 dari laman resmi Kementerian Kesehatan RI yaitu Vaksin *Dashboard*, angka penerima vaksin *booster* di Kota Surabaya mencapai 1.238.890 jiwa, yaitu 49,77% dari target provinsi. Persentase penerima vaksin *booster*

yang masih belum optimal disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap vaksinasi dosis lanjutan (*booster*) ini. Setiap kebijakan selalu mempunyai dua sisi, yaitu diterima atau ditolak. Masing-masing sisi tersebut tentu memiliki alasan yang melatarbelakanginya.

Target terpilih untuk penelitian ini adalah pelaku usaha karena frekuensi bertemu dengan banyak konsumen dari berbagai latar belakang dan kondisi yang tidak dapat dikontrol sehingga risiko terpapar COVID-19 menjadi cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan klasifikasi yang dilakukan oleh *Occupational Safety and Health Administration* yang mengklasifikasikan pelaku usaha ke tingkat risiko sedang untuk terpapar COVID-19. Karyawan yang terpapar pelanggan langsung lima kali lebih mungkin untuk memiliki hasil tes positif pada uji RT-PCR SARS-CoV-2 dibandingkan dengan mereka yang tidak terpapar pelanggan langsung (Lan F, 2021).

Maka dari itu, upaya memperkuat kekebalan tubuh melalui vaksinasi dosis lanjutan (*booster*) ini sangat penting dan merupakan suatu urgensi yang cukup tinggi untuk diprioritaskan bagi para pelaku usaha agar dapat mengurangi risiko tertular COVID-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (Bintang, 2022), tingkat kepadatan di Kota Surabaya mencapai 8612 jiwa/km<sup>2</sup>. Pemilihan wilayah kecamatan Mulyorejo dilatarbelakangi alasan bahwa berdasarkan data (BPS Kota Surabaya, 2022) kepadatan penduduk di Kecamatan Mulyorejo sebesar 7244,89 jiwa/km<sup>2</sup> yang mana termasuk kedalam daerah dengan kepadatan penduduk dan penyebaran pelaku usaha yang cukup besar di kota Surabaya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan survei untuk menggali bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap vaksinasi dosis lanjutan (*booster*) ini.

## METODE PENELITIAN

### *Desain penelitian*

Penelitian ini dilakukan secara *cross-sectional* dengan metode survei. Pengambilan data dilakukan dengan kuisioner yang telah tervalidasi sebelum dilakukan pengambilan data. Survei dilaksanakan pada tanggal 13-18 September 2022 di lima kelurahan (Mulyorejo, Kalijudan, Kejawan, Dukuh Sutorejo, dan Kalisari) yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya.

### *Populasi dan sampel*

Populasi yang digunakan adalah masyarakat yang bekerja sebagai pelaku usaha di Kecamatan Mulyorejo. Penelitian ini melibatkan responden dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) Karyawan atau pemilik usaha berlokasi di Kecamatan Mulyorejo; (2) Usia dewasa (minimal 18 tahun); (3) Bisa membaca dan berbahasa Indonesia; (4) Sudah mendapatkan vaksinasi minimal dosis 2; dan (5) Bersedia menjadi responden penelitian yang dibuktikan dengan persetujuan *informed consent*. Kriteria eksklusi yaitu masyarakat yang belum pernah mendapatkan vaksin COVID-19 dosis 2 atau

sudah mendapatkan vaksin dosis lanjutan (*booster*). Batas minimal usia 18 tahun dipilih menjadi kriteria inklusi karena usia tersebut merupakan salah satu syarat yang bisa menerima vaksin *booster*.

### Instrumen

Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan menggunakan *google form* atau lembar kuesioner. Isi dari kuesioner tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sosiodemografi, pengetahuan, dan sikap. Sosiodemografi pada kuesioner meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama bekerja, kategori usaha, dan status vaksinasi.

Bagian pengetahuan terdapat 13 pernyataan dengan opsi jawaban benar dan salah. Indikator pengetahuan meliputi pengetahuan umum vaksin COVID-19, jenis vaksin COVID-19 yang beredar, manfaat, efektivitas, efek samping, regulasi, dan berita-berita mengenai vaksin COVID-19 dosis lanjutan (*booster*). Pada kuesioner ini terdapat dua jenis pernyataan, yaitu positif dan negatif, yang memiliki skoring yang berbeda. Pada pernyataan positif, diberikan nilai 1 jika memilih opsi jawaban “benar”, sementara pada pernyataan negatif (pernyataan yang sengaja dibuat salah) diberikan nilai 1 jika memilih opsi jawaban “salah”. Pernyataan-pernyataan negatif tentang pengetahuan terdapat pada nomor 5, 6, 10, dan 11. Nilai yang diperoleh responden kemudian dijumlahkan menjadi nilai total pengetahuan mereka. Tingkat pengetahuan responden dikelompokkan berdasarkan rentang nilai total tersebut, yaitu kurang baik (1-6), cukup baik (7-9), dan baik (10-13). Pengelompokan tersebut diadopsi berdasarkan penelitian dari Dinina, *et al.* (2022) dimana pengategorian pengetahuan menjadi 3, yaitu baik, cukup baik, dan kurang baik.

Pada bagian sikap terdapat 10 pernyataan dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sedangkan indikator sikap meliputi pengetahuan umum vaksin COVID-19, urgensi, manfaat, efek samping, dan keamanan vaksin COVID-19 dosis lanjutan (*booster*). Skoring sikap diberikan dengan menyesuaikan sifat pernyataan, yaitu pernyataan positif atau negatif. Pernyataan bersifat positif diberikan nilai 4 untuk jawaban sangat setuju, nilai 3 untuk jawaban setuju, nilai 2 untuk jawaban tidak setuju, dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Sementara, pada pernyataan bersifat negatif diberikan nilai 1 untuk jawaban sangat setuju, nilai 2 untuk jawaban setuju, nilai 3 untuk jawaban tidak setuju, dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju. Pernyataan-pernyataan negatif terdapat pada nomor 2, 3, 6, 7, dan 8. Sikap responden dikelompokkan berdasarkan hasil skor, yaitu sikap negatif (total skor  $\leq 27$ ) dan sikap positif (total skor  $\geq 28$ ). Pengelompokan variabel sikap diadopsi

berdasarkan penelitian dari Aklil and Temesgan (2022) yaitu mengelompokkan sikap menjadi negatif dan positif. Batas sikap positif dan negatif disesuaikan dengan median jawaban responden, yaitu 28.

### Validasi

Sebelum kuesioner disebarkan, dilakukan validasi (validasi rupa) terlebih dahulu untuk mengecek kelayakan terkait dengan bahasa sehingga pertanyaan mudah dipahami pada 30 orang. Hasil dari validasi yang didapatkan, yaitu berupa *feedback* atau kritik dan saran dari responden. Tidak terdapat *feedback* yang mengarah kepada perubahan tatanan bahasa sehingga kuesioner dapat digunakan untuk pengambilan data.

### Analisis data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Variabel yang dianalisis antara lain, data sosiodemografi, pengetahuan dan sikap melalui pernyataan. Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden berdasarkan persentase jawaban benar dari setiap pernyataan. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui sikap responden berdasarkan persentase skoring dari setiap pernyataan. Uji normalitas dilakukan untuk menguji normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena sampel lebih besar dari 50. Interpretasi uji Kolmogorov-Smirnov yaitu distribusi data memenuhi asumsi normalitas jika nilai *significant figure* di atas 0,05 dan distribusi data tidak normal jika nilai *significant figure* di bawah 0,05. Analisis korelasi selanjutnya dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis korelasi pada penelitian ini menggunakan analisis non-parametrik dengan uji korelasi Spearman karena data tidak berdistribusi normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Sosiodemografi

Dari 113 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 54% (n = 61) adalah perempuan dan usia rata-rata responden adalah 35,01 tahun, yang mana usia responden berkisar antara 18 hingga 68 tahun. Sebagian besar responden berstatus sudah menikah sebanyak 67,3% (n = 76) dan berpendidikan terakhir SMA sebanyak 54,9% (n = 62). Mayoritas dari responden adalah pemilik usaha 59,3% (n = 67) dengan persebaran jumlah responden di setiap kelurahan yang cukup merata. Secara keseluruhan, mayoritas responden telah melakukan vaksinasi dosis kedua. Data sosiodemografi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sosiodemografi Responden

Karakteristik	n(%)
Usia ( <i>mean</i> )	35,01 (12,99)
Jenis Kelamin	
Laki Laki	52 (46,0)
Perempuan	61 (54,0)
Status Perkawinan	
Belum menikah	37 (31,7)
Sudah menikah	76 (67,3)
Pendidikan Terakhir	
Tidak Tamat SD	3 (2,7)
Tamat SD	11 (9,7)
Tamat SMP	24 (21,2)
Tamat SMA	62 (54,9)
Tamat Perguruan Tinggi (D3)	1 (9,0)
Tamat Perguruan Tinggi (D4)	2 (1,8)
Tamat Perguruan Tinggi (S1)	10 (8,8)
Pekerjaan	
Karyawan	46 (40,7)
Pemilik Toko	67 (59,3)
Lama Bekerja/Membuka Usaha (Dalam Tahun)	
< 1 tahun	31 (27,4)
1-5 tahun	40 (35,4)
> 5 tahun	42 (37,2)
Kategori Usaha	
Kuliner	59 (52,5)
Jasa	11 (9,7)
Barang	33 (29,2)
Swalayan	10 (8,8)
Wilayah Usaha	
Kalisari	21 (18,6)
Kejawen	22 (19,5)
Kalijudan	26 (23,0)
Dukuh Suterejo	22 (19,5)
Mulyorejo	22 (19,5)
Status Vaksinasi	
Belum Vaksin	7
Sudah Vaksin 1	6
Sudah Vaksin 2	113
Sudah Vaksin <i>Booster</i>	17

### Pengetahuan responden mengenai vaksin COVID-19 dosis lanjutan

Hasil survei menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai vaksin COVID-19 berada pada rentang nilai 7-13 dengan nilai rata-rata  $10,07 \pm 1,57$ . Perolehan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengetahuan yang baik tentang vaksin COVID-19. Sebanyak 64,6% (n=73) responden memiliki pengetahuan baik. Perolehan tingkat pengetahuan baik ini dapat dikarenakan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam penyebaran informasi terkait vaksinasi COVID-19 melalui slogan-slogan, media sosial seperti Instagram dan Tiktok, dan televisi (Kurniawan dan Sutan, 2021). Data jumlah responden yang menjawab benar 13 item kuesioner pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 2.

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat vaksinasi COVID-19 dosis lanjutan (*booster 1*). Mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang efek vaksin COVID-19 dosis lanjutan dalam mengurangi gejala parah (87,6%), tujuan herd immunity (95,6%), dan efektivitas yang lebih tinggi dari

dosis 1 dan 2 (81,4%). Hasil ini sejalan dengan salah satu jurnal penelitian serupa (Santiago and Santos, 2022) yang menyatakan responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap vaksin COVID-19.

Tabel 2. Responden yang Tepat Menjawab Kuesioner Pengetahuan (n=113)

Pernyataan	n (%)
Vaksin COVID-19 berasal dari virus corona yang sudah dilemahkan	98 (86,7)
Vaksinasi COVID-19 dosis lanjutan ( <i>Booster 1</i> ) adalah vaksinasi COVID-19 setelah seseorang mendapatkan vaksinasi 1 dan 2	110 (97,3)
Sasaran vaksinasi program dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) adalah masyarakat usia 18 tahun ke atas	102 (90,3)
Anak usia 7-18 tahun cukup diberikan vaksin dosis primer (1 dan 2) saja	91 (80,5)
Masyarakat yang baru saja dinyatakan negatif COVID-19 kurang dari satu bulan boleh menerima vaksin dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> )*	50 (44,2)
Jika saya mendapatkan vaksin 1 dan 2 Sinovac, maka saya hanya akan mendapatkan vaksin dosis lanjutan berupa Sinovac*	40 (35,4)
Vaksin COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) dapat mengurangi gejala yang parah/serius jika terpapar virus corona	99 (87,6)
Vaksinasi COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) bertujuan untuk mencapai kekebalan kelompok di masyarakat ( <i>herd immunity</i> )	108 (95,6)
Pemberian Vaksin dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) lebih efektif melawan COVID-19 dibandingkan hanya mendapatkan vaksin dosis 1 dan 2	92 (81,4)
Vaksin COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) dapat menimbulkan gejala kehilangan kesadaran dan penurunan tekanan darah*	79 (69,9)
Anak usia 7-18 tahun cukup diberikan vaksin dosis primer (1 dan 2) saja*	78 (69,0)
Beberapa orang mungkin akan mengalami demam setelah mendapatkan vaksin COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> )	100 (88,5)
Vaksinasi dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) menjadi syarat bepergian dengan menggunakan transportasi umum	91 (80,5)

Keterangan: tanda \* menunjukkan pernyataan negatif

Menurut WHO, vaksinasi global mampu menyelamatkan 2-3 juta orang per tahun dengan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (dalam Frederiksen, *et al.*, 2020). Hal ini tergambar pada kasus wabah campak yang dapat ditekan dan dicegah variasi barunya. Penekanan dilakukan dengan meningkatkan sistem kekebalan kelompok melalui vaksinasi 91-94% populasi global (Plans, *et al.* 2013). Salah satu penelitian menyatakan minimal cakupan yang divaksinasi untuk mencapai kekebalan kelompok terhadap virus COVID-19 adalah 65% dari populasi global (Kwok, *et al.*, 2020). Selain itu, sebagian besar responden mengetahui bahwa orang yang telah melakukan vaksinasi COVID-19 dosis lanjutan memiliki risiko yang kecil bergejala parah/serius jika terpapar virus COVID-19. Salah satu

studi menunjukkan vaksin COVID-19 dosis lanjutan sangat efektif untuk mencegah penyakit parah, rawat inap, dan kematian terhadap semua varian yang menjadi perhatian seperti Alpha, Beta, Gamma, dan Delta (Harahap, 2022).

Pengetahuan responden berdasarkan indikator efek samping vaksin COVID-19 dosis lanjutan juga sangat baik. Indikator ini terdapat pada pernyataan nomor 10 dan 12. Sebanyak 69,9% (n=79) responden menjawab bahwa vaksin COVID-19 dosis lanjutan tidak menimbulkan gejala kehilangan kesadaran dan penurunan tekanan darah. Selanjutnya, mayoritas responden yaitu 88,5% (n=100) mengetahui bahwa beberapa orang akan mengalami gejala demam setelah vaksin COVID-19 dosis lanjutan. Vaksin COVID-19 dosis lanjutan memang menyebabkan beberapa efek samping seperti rasa sakit, kemerahan atau bengkak di tempat suntikan vaksin, demam, kelelahan, sakit kepala, nyeri otot, mual, muntah, gatal, kedinginan, dan nyeri sendi (Meo, et al., 2021).

Jika dilihat dari variabel jenis vaksin COVID-19 dosis lanjutan yang dapat diterima sebagaimana tertuang pada pernyataan nomor 6, sebagian besar pengetahuan responden termasuk dalam kategori kurang, dimana hanya 35,4% (n=40) responden yang menjawab benar. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% total responden beranggapan bahwa jenis vaksin COVID-19 dosis lanjutan dapat diterima harus sama dengan jenis vaksin primernya. Berdasarkan Surat Edaran Nomor SR.02.06/II/1188/2022 tentang Penambahan Regimen Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan, jenis vaksin lanjutan yang dapat diterima disesuaikan dengan vaksin COVID-19 primer yang diterima. Jika Vaksin dosis primernya adalah Sinovac, Astra Zeneca, dan Pfizer, jenis vaksin booster yang dapat diterima adalah Astra Zeneca, Pfizer, dan Moderna dengan dosis yang sudah

ditentukan. Jika jenis vaksin primernya adalah Moderna dan Jansen (JJ) maka booster yang dapat diterima hanyalah Moderna. Sedangkan secara khusus jika jenis vaksin primernya Sinopharm maka hanya dapat menerima vaksin booster Sinopharm.

Kemudian, hanya 44,2% (n = 50) responden yang mengetahui interval waktu seseorang dapat divaksinasi setelah dinyatakan negatif dari paparan (Data dapat dilihat pada Tabel 2). Meninjau dari Surat Edaran Nomor HK.02.01/I/2529/2021, penyintas dengan derajat keparahan penyakit ringan sampai sedang dapat diberikan vaksinasi dengan jarak waktu minimal satu bulan setelah dinyatakan sembuh, sedangkan derajat keparahan penyakit yang berat, vaksinasi dapat diberikan dengan jangka waktu minimal tiga bulan setelah dinyatakan sembuh.

### Sikap responden mengenai vaksin COVID-19 dosis lanjutan

Pada variabel sikap, lebih dari setengah responden (54,9%) memiliki sikap positif ( $\geq 28$ ) dengan skor rata-rata 28,97 dan median 28. Hasil ini sejalan dengan hasil studi di Ethiopia (Aklil and Temesgan, 2022) dimana 50% respondennya memiliki sikap positif terhadap vaksin COVID-19. Selanjutnya, 83,2% responden menyatakan kesiapan tanpa rasa ragu untuk ikut serta dalam program vaksin dosis lanjutan apabila tersedia di puskesmas terdekat. Persentase ini lebih tinggi dibandingkan dengan studi di India (Samanta et al., 2022) dimana 92,65% responden mengetahui kebijakan vaksinasi pemerintah tetapi hanya 44,53% yang ingin mendapatkan vaksin. Hal ini menunjukkan bahwa responden di survei ini. memiliki kemungkinan yang besar untuk menerima edukasi dan ajakan mengenai vaksin COVID-19 dosis lanjutan.

Tabel 3. Sikap Responden terkait Vaksin COVID-19 Dosis Lanjutan

Pertanyaan	n (%)			
	SS	S	TS	STS
Menurut saya, vaksin COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) harus didistribusikan secara adil dan merata kepada masyarakat	55 (48.7)	50 (44.2)	6 (5.3)	2 (1.8)
Menurut saya, vaksin COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) tidak perlu diwajibkan karena pemberian vaksin dosis 1 dan dosis 2 sudah cukup*	20 (17.7)	46 (40.7)	32 (28.3)	15 (13.3)
Vaksin COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) hanya diwajibkan bagi mereka yang hendak bepergian*	25 (22.1)	31 (27.4)	36 (31.9)	21 (18.6)
Menurut saya, vaksin COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) sangat penting bagi kita	48 (42.5)	47 (41.6)	14 (12.4)	4 (3.5)
Menurut saya, mendorong keluarga/teman/kerabat untuk mendapatkan vaksin COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) sangat diperlukan	45 (39.8)	50 (44.2)	16 (14.2)	2 (1.8)
Menurut saya, penyebaran COVID-19 dapat berkurang tanpa adanya vaksin COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> )*	30 (26.5)	44 (38.9)	25 (22.1)	14 (12.4)
Menurut saya, efek samping vaksin COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) membuat saya takut menerima vaksin*	15 (13.3)	32 (29.3)	41 (36.3)	25 (22.1)
Bagi saya, vaksin COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) yang baru ditemukan itu tidak aman*	14 (12.4)	18 (15.9)	51 (45.1)	30 (26.5)
Menurut saya, masyarakat akan vaksin COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> ) tanpa ragu-ragu jika telah tersedia di setiap puskesmas terdekat	47 (41.6)	47 (41.6)	15 (13.3)	4 (3.5)
Saya mendukung pelaksanaan vaksin COVID-19 dosis lanjutan ( <i>booster 1</i> )	54 (47.8)	48 (42.5)	6 (5.3)	5 (4.4)

Keterangan :

SS= Sangat Setuju, S= Setuju, TS= Tidak Setuju, STS= Sangat Tidak Setuju  
tanda \* menunjukkan pernyataan negative

Meskipun demikian, sikap responden terhadap manfaat vaksin COVID-19 dosis lanjutan pada penekanan penyebaran virus masih kurang baik. Sebagian besar (65,4%) responden menyatakan penyebaran COVID-19 dapat berkurang tanpa adanya vaksin COVID-19 dosis lanjutan. Hasil ini kurang sejalan dengan penelitian sebelumnya (Santiago and Santos, 2022) dimana respondennya memiliki sikap positif terhadap vaksin COVID-19 karena mereka merasa vaksinasi akan memainkan peran penting dalam mengakhiri pandemi dan memungkinkan mereka untuk melanjutkan kehidupan normal mereka. Sikap ini mungkin terjadi karena responden merasa vaksin COVID-19 dosis satu dan dua sudah cukup. Hal ini terbukti pada pernyataan nomor 2, dimana 40,7% (n=46) setuju dan 17,7% (n=20) menyatakan vaksin COVID-19 dosis lanjutan tidak perlu diwajibkan karena vaksin primer (dosis 1 dan 2) sudah cukup. Peningkatan keinginan masyarakat dapat dilakukan melalui promosi kesehatan dengan topik spesifik vaksin COVID-19 dosis lanjutan (*booster*). Data persentase responden terkait variabel sikap dapat dilihat pada Tabel 3.

#### **Hubungan nilai pengetahuan dengan nilai sikap terhadap vaksin COVID-19 dosis lanjutan**

Berdasarkan hasil uji statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap tentang vaksin booster dari segi manfaat ( $p < 0,05$ ), keamanan dan efektivitasnya ( $p < 0,01$ ). Meskipun demikian, jika dilihat dari koefisien korelasinya, hubungan pengetahuan dan sikap dari kedua variabel tersebut termasuk korelasi positif yang lemah karena berada pada rentang 0,01-0,39 (Schober, et al., 2018). Dengan demikian, tingkat pengetahuan yang baik belum tentu menghasilkan sikap yang positif terhadap vaksin COVID-19 dosis lanjutan. Hal ini didukung juga dari segi pengetahuan vaksin COVID-19 dosis lanjutan secara umum, dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap responden dimana nilai  $p$  sebesar 0,195 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien korelasinya 0,123. Maka dari itu, sosialisasi dan edukasi yang lengkap kepada masyarakat untuk meningkatkan sikap positif terhadap vaksin COVID-19 dosis lanjutan masih sangat diperlukan.

Tabel 4. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Responden terhadap Vaksin *Booster* COVID-19

Variabel	koefisien korelasi	$p$
Pengetahuan vs Sikap tentang pengetahuan umum Vaksin <i>Booster</i> COVID-19	0,123	0,195
Pengetahuan vs Sikap tentang manfaat Vaksin <i>Booster</i>	0,236	0,012*
Pengetahuan vs Sikap tentang Keamanan dan Efektivitas Vaksin <i>Booster</i>	0,271	0,004**

\* Korelasi pada signifikan 0,05 ( $p < 0,05$ )

\*\* Korelasi pada signifikan 0,01 ( $p < 0,01$ )

## KESIMPULAN

Sebagian besar responden merupakan pelaku usaha di Kecamatan Mulyorejo memiliki pengetahuan yang baik terkait vaksinasi dosis lanjutan (*booster*) dan lebih dari setengah responden menunjukkan sikap positif terkait pentingnya pelaksanaan vaksinasi dosis lanjutan (*booster*). Edukasi dan promosi kesehatan masih perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan bagi responden dengan pengetahuan cukup dan untuk sikap negatif agar dapat berubah menjadi positif.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aklil, M. B. and Temesgan, W. Z. (2022) 'Knowledge and attitude towards COVID-19 vaccination and associated factors among college students in Northwest Ethiopia, 2021.', *Health Services Research and Managerial Epidemiology*, 9, pp. 1-11. doi: 10.1177/23333928221098903.
- Bintang, A. (2022) 'Kota Surabaya dalam Angka 2022', Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. Available at: <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kota-surabaya-2013.pdf>.
- BPS Kota Surabaya. (2022) 'Kecamatan Mulyorejo dalam Angka 2022', Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2021) 'Basics of COVID-19 viewed 4 November 2022.' <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/your-health/about-COVID-19/basics-COVID-19.html>.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2022) 'Understanding How COVID-19 Vaccines Work'. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/vaccines/different-vaccines/how-they-work.html>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2022) 'Stay Up to Date with COVID-19 Vaccines Including Boosters.'. <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/vaccines/stay-up-to-date.html>.
- Dinina, F., Setiawan, D., Kristianawati, S., Pratiwi, V.D., Ristanti, A.D., Nabila, F., Rahma, A., Fajar, D., Softyana, V., WIndasari, D., Bachmid, Q., Nugraheni, G. (2021) 'Profil Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan COVID-19 oleh Masyarakat di Area Pedesaan.', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(1), pp. 1-9. doi: 10.20473/jfk.v9i1.24087.

- Frederiksen, L., Zhang, Y., Foged, C. & Thakur, A. (2020) 'The Long Road Toward COVID-19 Herd Immunity: Vaccine Platform Technologies and Mass Immunization Strategies'. *Immunology, Issue Frontiers Media*, 11(1817), pp. 1-26. doi: 10.3389/fimmu.2020.01817
- Harahap, A. R. N. (2022) 'Efektivitas Vaksin COVID-19 dalam Kinerjanya untuk Memodulasi Imunitas Tubuh Melawan Infeksi SARS-COV-2. *Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*, 3(1), pp. 1-10. doi: 10.37287/ijnhs.v3i1.906
- Kemkes RI. (2020) 'Surat Edaran HK.01.07/menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Corona virus disease 2019 (COVID-19)'. Jakarta: Kemkes RI (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit).
- Kemkes RI. (2021) 'Surat Edaran HK.02.01/I/2524/2021 tentang vaksinasi COVID-19 bagi penyintas'. Jakarta: Kemkes RI (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit).
- Kemkes RI. (2022). Vaksin Dashboard viewed 28 Agustus 2022. [https://vaksin.kemkes.go.id/#/detail\\_data](https://vaksin.kemkes.go.id/#/detail_data).
- Kemkes RI. (2022) 'Surat Edaran Nomor SR.02.06/II/1188/2022 tentang Penambahan Regimen Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan'. Jakarta: Kemkes RI (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit).
- Kemkes RI. (2022) 'Surat Edaran HK.02.02/II/252/2022 tentang Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan'. Jakarta: Kemkes RI (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit).
- Kurniawan, D. and Sutan, A. J. (2021) 'Penggunaan Sosial Media Dalam Menyebarkan Program Vaksinasi COVID-19 Di Indonesia', *Kebijakan Publik*, 12(1), pp. 27–34. doi: 10.31258/jkp.v12i1.7930.
- Kwok, K. O., Lai, F., Wei, W., Wong, S. Y., and Tang, J. WT. (2020) 'Herd immunity – estimating the level required to halt the COVID-19 epidemics in affected countries'. *Journal Of Infection*, 80(6), pp. 32-33. doi: 10.1016/j.jinf.2020.03.027.
- Lan F., Suharlim, C., Kales, S. N., and Yang, . (2021) 'Association between SARS-CoV-2 infection, exposure risk and mental health among a cohort of essential retail workers in the USA. *Occupational and Environmental Medicine*'; 78(4), pp. 237-243. doi: 10.1136/oemed-2020-106774.
- Meo, S. A., Bukhari, I.A., Akram, J., Meo, A.S., and Klonoff, D. C. (2021) 'COVID-19 vaccines: comparison of biological, pharmacological characteristics and adverse effects of Pfizer/BioNTech and Moderna Vaccines. *Medical and Pharmacological Sciences*', Issue Europe Review Medical Pharmacological Sciences, 25(3), pp. 1663-1669. doi: 10.26355/eurrev\_202102\_24877
- Occupational Safety and Health Administration. Worker Exposure Risk to COVID-19 viewed 5 September 2022. <https://www.osha.gov/sites/default/files/publications/OSHA3993.pdf>.
- Ong, S. Q., Pauzi, M., and Gan, K. H. (2022) 'Text Mining and Determinants of Sentiments towards the COVID-19 Vaccine Booster of Twitter Users in Malaysia'. *Healthcare (Basel, Switzerland)*, 10(6), pp. 994. doi: 10.3390/healthcare10060994.
- Plans, P., Torner, N., Godoy, P., and Jane, M. (2013) 'Lack of herd immunity against measles in individuals aged <35 years could explain re-emergence of measles in Catalonia (Spain)'. *International Journal of Infectious Diseases*, 18(1), pp. 81-83. doi: 10.1016/j.ijid.2013.09.015.
- Samanta, S., Banerjee, J., Kar, S.S., Ali, K. M., Giri, B., Pal, A., Dash, S. K. (2022) 'Awareness, knowledge and acceptance of COVID-19 vaccine among the people of West Bengal, India: A web-based survey', *Vacunas*, 23(5), pp. S46–S55. doi: 10.1016/j.vacun.2022.01.002.
- Santiago, J. M. and Santos, A. R. (2022) 'Knowledge and attitudes towards COVID-19 vaccines among university students, faculty members and staffs', *International Journal of Public Health Science*, 11(2), pp. 654–662. doi: 10.11591/ijphs.v11i2.21169.
- Schober, P., Boer, C., and Schwarte, L. A. (2018) 'Correlation Coefficients: Appropriate Use and Interpretation'. *Medical Research*, 126(5), pp. 1763-1768. doi: 10.1213/ANE.0000000000002864
- Surat Edaran Nomor HK.02.02/I/2529/2021. Tentang vaksinasi COVID-19 Bagi Penyintas. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 29 september 2021
- WHO. (2021) 'Interim Statement On Booster Doses For COVID-19 Vaccination' viewed 28 Agustus 2022. <https://www.who.int/news/item/04-10-2021-interim-statement-on-booster-doses-for-covid-19-vaccination>.